



EDUKASI MODERASI BERAGAMA MELALUI SUB-CPMK AGAMA KATOLIK KEBAJIKAN BIBLIS DENGAN METODE PjBL DI PERGURUAN TINGGI

Vinsensius Hayon

Universitas Nusa Cendana Kupang

vinsensius hayon57@gmail.com

- Abstrak** : Akselerasi kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) sangat terasa dan berefek tanpa batas diberbagai bidang kehidupan. Semua pergerakan kemajuan terkover pada dan dalam ranah mobilitas globalisasi dan domain Revolusi Industri 4.0. Efeknya sangat terasa dan pesat sekali pengaruhnya merasuk-masuk sampai ke ranah pendidikan sehingga mempengaruhi sikap hidup mahasiswa sebagai generasi muda. Berkaitan dengan relasi dan interaksi antar-mahasiswa dan antar-masyarakat beragama sangat diupayakan mengonstruksi pemahaman akan cara beragama yang moderat agar tidak jatuh pada posisi radikal dan eksklusif, ekstrem dan intoleran. Karenanya “Kebajikan biblis” diajarkan dan didalam-hayati melalui Sub-CPMK Agama Katolik sebagai dasar bersikap moderat dalam kehidupan antar-saudara beragama. Tujuan penulisan adalah membahas Kebajikan biblis sebagai dasar sikap moderat untuk dimanifestasikan dan jadi pedoman hidup yang sudah dimulai untuk merajut fraternity antar-mahasiswa di Perguruan Tinggi maka metode PjBL jadi sarananya dan pendekatan yang dipakai adalah SCL. Metode penulisan yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multiagama perlu dasar sebagai pedoman dan tuntunan untuk membentuk sikap moderat dan diejawantah pada praksis hidup antar-penganut beragama, sehingga membumilah sikap moderat dalam berinteraksi dengan siapapun tanpa prasangka. Moderasi beragama menuntut aneka sikap berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, toleransi, penghormatan atas perbedaan keyakinan iman dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan, ekstrem dan radikal. Metode PjBL menjadi salah satu strategi memberi pemahaman bahwa sumber dari sikap moderasi adalah Kebajikan biblis. Ruang Sub-CPMK untuk pendalaman dan pengamalan sikap moderat yang berdasar dan bermuara pada interaksi sosial baik secara internal maupun eksternal diberdayakan untuk kedamaian dan keharmonisan hidup.
- Kata Kunci** : Moderasi beragama, Kebajikan biblis, Pendidikan Agama, Metode PjBL.
- Abstract** : The acceleration of progress in the field of Science and Technology (Science and Technology) can be felt and has unlimited effects in various areas of life. All progress movements are covered in and within the realm of globalization mobility and the domain of Industrial Revolution 4.0. The effect is very pronounced and its influence penetrates very quickly into the realm of education, thus influencing the attitude of life of students as a young generation. In connection with relations and interactions between students and between religious communities, great efforts are made to construct an understanding of moderate religious practices so as not to fall into radical and exclusive, extreme and intolerant positions. Therefore, "biblical virtues" are taught and internalized through the Catholic Religion Sub-CPMK as a basis for being moderate in life between religious brothers. The purpose of writing is to discuss Biblical Virtue as the basis for a moderate attitude to be manifested and become a life guide that has been started to knit fraternity between students

in higher education, so the PjBL method is the means and the approach used is SCL. The writing method used is library research. The conclusion of this study is that in multi-religious life a basis is needed as a guide and guide to form a moderate attitude and it is manifested in the practice of life between religious adherents, so that a moderate attitude is grounded in interacting with anyone without prejudice. Religious moderation requires various attitudes in the form of recognition of the existence of other parties, tolerance, respect for differences in religious beliefs and not imposing one's will in violent, extreme and radical ways. The PjBL method is one of the strategies to provide understanding that the source of moderation is Biblical Virtue. Sub-CPMK space for deepening and practicing moderate attitudes that are based on and lead to social interactions both internally and externally empowered for peace and harmony in life.

Keywords : Religious moderation, Biblical virtues, Religious Education, PjBL Method.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang luar biasa dan canggih serta pesat sekali pengaruhnya sampai di bidang pendidikan. Ikutannya adalah transformasi pendidikan melalui berbagai pendekatan dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan yang diakibatkan oleh perubahan zaman yang semakin kompetitif di era saat ini. Kesenjangan dalam hidup menuntut sebuah solusi untuk segera diatasi, dan salah satu cara adalah melalui bidang pendidikan. Pendidikan abad 21 akan menjawabnya dengan fokus pada aspek karakter, literasi dan kompetensi 4C, antara lain kreativitas (*creativity*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Karakter pendidikan abad 21 yang ditonjolkan adalah mengarahkan pembelajaran berpusat pada peserta didik atau pendekatan *student center learning* (SCL) (Harahap et al., 2019).

Salah satu fokus pendidikan di abad 21 adalah aspek karakter. Menjawab focus pendidikan yang demikian maka moderasi beragama sebagai pendekatan dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia mendapat ruang dan peluang untuk didalami dan dihayati sebagai salah satu sub-capaian pembelajaran mata kuliah pendidikan agama katolik di perguruan tinggi umum (PTU). Inilah semangat kebaruan dalam kesinambungan (*novelty in continuity*) dari ajaran Konsili Vatikan II yang mendorong kita untuk menghadapi tantangan dunia masa kini sebagai ladang penuh rahmat tempat perutusan pribadi-pribadi beriman yang setia berguru pada masa lalu dan teguh menatap masa depan (Prastowo, 2024). Atas semangat ini warga masyarakat beragama perlu untuk menerima realita Indonesia yang plural dari segi agama. Agama sebagai realitas sosial demikian menurut Emile Durkheim hadir dalam berbagai bentuk yang konkret (Durkheim, 2016).

Dalam bentuk yang demikian terkadang rujukan kehidupan ambigu, dapat terarah kepada yang profan dan juga kepada yang sakral. Manakala hal profan memiliki medan perhatian paling luas maka agama sering dijadikan dalil untuk saling merusak dan meniadakan. Dengan pelbagai rasionalisasi dan arogansi rohani yang sempit, agama sering direduksikan sehingga menjadi sumber permusuhan antara manusia beragama. Akar permasalahan mendasar adalah karena kesadaran akan dan pemahaman akan serta perwujudan akan religiositas jauh dari praktek hidup beragama (Hefni, 2020).

Maka perlu adanya kesadaran, pemahaman serta perwujudan religiositas (rujukan kepada yang sakral) yang benar dan tepat dari para penganut agama. Caranya yakni melalui pengajaran dan pendidikan iman di Perguruan Tinggi, dengan tujuan untuk menghindari hidup tidak damai dan tidak harmonis. Sub-Cpmknya (materi pembelajaran) adalah “moderasi Agama” dengan konten penyajiannya mengakomodir tema-tema biblis yang menjadi dasar, dan sumber serta kekuatan untuk berperilaku moderat dalam realitas kebersamaan antar-umat beragama di tanah air Indonesia. Diharapkan sangat agar dalam dan melalui sub-Cpmk ini dengan topik pendalaman “Kebajikan Biblis” sebagai dasar moderasi agama. Dengan pendalaman akan konten ini diyakini akan lahir pemahaman akan agama sendiri dan agama yang lain yang membuahkan sikap moderat dalam beragama yang mewujudkan pada sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki masing-masing agama (Abatan et al., 2024)

Pada koridor ini moderasi agama menjadi framing di dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multiagama baik dengan cara didiskusikan, dilafalkan, digaungkan, serta diejawantahkan. Hal ini dikarenakan narasi keagamaan yang moderat bukan sebatas kebutuhan personal saja, melainkan kebutuhan umum bagi warga bangsa secara nasional bahkan global (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Mengutip opini Richard G. Malloy, seorang teolog Amerika, yang dikutip Yan Olla, MSF dalam kata pengantar Buku “Menjadi Saksi Keselamatan”, menyatakan bahwa ada fenomena “*Catholic illiteracy*” atau semacam “buta aksara katolik,” yang menjangkau perguruan tinggi (umum). Ada bukti menonjol bahwa orang katolik sering kali berpendidikan tinggi dengan gelar akademis yang tinggi di bidang profesinya masing-masing, tetapi di bidang agamanya mereka tidak punya pengetahuan dasar yang memadai tentang agama katolik. Dipahami dan diakui juga bahwa persiapan seseorang untuk masa depan dan dunia kerja di Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih fokus pada bidang yang sedang ditambah pada program studi atau jurusan yang digeluti. Sementara pendidikan agama hanya terkelompok pada mata kuliah umum saja.

Berangkat dari pengamatan demikian dan sikap realistis yang ada tidak serta merta mengharuskan seseorang untuk menaruh curiga bahkan menghakimi adanya kualitas iman yang rendah dan secara tidak langsung juga di tanah air ini dalam koridor masyarakat Indonesia. Tetapi dari pengalaman Richard ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Katolik terkhusus di Perguruan Tinggi Umum perlu mendapat perhatian untuk menjadi medan laga para pelayan Tuhan terutama pengajar, penyuluh agama, katekis menabur “Benih Sabda”. Pendekatan kateketik jadi *way out*, dalam arti katekese/ pembelajaran sebagai bentuk konkret yang diakomodir untuk Sub-Cpmk Moderasi Beragama menggunakan metode *project base learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) (Hanun et al., 2023). Di dalam mana konten materi Kebajikan Biblis sebagai Dasar Moderasi Beragama mendapat ruang dan kesempatan luar biasa untuk didalam-gumuli.” Dalam Sub-Cpmk dan Metode yang dipakai tercakup dua topik didalam dan siap dimanifestasikan adalah Kebajikan Biblis itu sendiri dan Moderasi Beragama”.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji kebajikan biblis sebagai dasar pengembangan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Mengidentifikasi dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) sebagai metode untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dan Mengembangkan strategi pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Melalui upaya ini, diharapkan mahasiswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial, menciptakan harmoni, dan menjauhkan sikap intoleran yang dapat merusak kehidupan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan analisis dinamika hubungan sebab akibat yang terjadi dengan memanfaatkan rasio berfikir ilmiah.¹⁰ Sumber data yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dalam membahas edukasi moderasi beragama melalui sub-cpmk agama katolik kebajikan biblis dengan metode PjBL di perguruan tinggi. Semua sumber yang digunakan oleh penulis sangat terkait dengan judul yang ada sehingga menjadi basis ulasan dari penulisan ini. Kemudian dari hasil analisis data yang diulas penulis dapat merumuskan moderasi beragama, kebajikan Biblis dan metode pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggunakan pendekatan melalui pelajaran agama katolik maka penulis dipermudah untuk membuat pemaknaan dan refleksi berupa pemberian edukasi yang praktis bagi para mahasiswa agar dapat menerapkan prinsip-prinsip yang baik dalam menjaga kerukunan beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi dari bahasa Inggris, “*moderation*”, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan-lebihan. Juga terdapat kata “*moderator*” yang berarti “ketua” (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*). Dalam Bahasa Latin *moderatio* berarti “ke-sedangan” (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), atau makna lainnya adalah bentuk penguasaan diri dari seorang individu untuk tidak melakukan sikap yang berlebihan ataupun kekurangan. Maka moderasi beragama merujuk pada sikap tengah-tengah yang menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi. Lukman Hakim Saifudin (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai komitmen menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Prinsip moderasi mencakup penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi alat untuk membangun harmoni antarpenganut agama (Mahamid, 2023).

Jadi, moderasi diartikan sebagai membangun komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat apa pun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Maka berbicara moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa sebagai sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda agama. Atau juga “Moderasi Beragama”

diartikan sebagai usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constraints*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literer dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme (Junaedi, 2019).

Menurut Faturahman moderasi beragama dipahami sebagai sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam praktik agama. Karenanya komitmen utama moderasi beragama adalah upaya bersama seluruh warga bangsa ini untuk mengambil sikap tengah-tengah dalam beragama, bertindak adil, tidak ekstrim kiri atau kanan. Kata lainnya seluruh warga bangsa haru beragama secara moderat atau bersikap dan berperilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah (netral-tidak berat sebelah) selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam praktik agama (Faturahman, 20189).

Pada tataran ini moderasi beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya atau berbeda agamanya. Dan moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut agamanya masing-masing (Arifianto et al., 2022).

Sedangkan yang menjadi ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya dua alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawahnya. Karena itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. *Kedua*, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.

Untuk merawat keindonesiaan yang di dalamnya hidup subur pluralitas suku, agama, budaya, bahasa dan kelompok sangat dibutuhkan sikap hidup toleran. Tak pelak lagi dapat digaris bawahi bahwa salah satu pilar penting dari moderasi beragama adalah toleransi. Apa itu? Yakni kesiapan kesediaan untuk hidup bersama meski tetap dalam perbedaan agama, politik, etnik dan budaya. Pada konteks Indonesia, toleransi bukan sesuatu yang jatuh dari langit tetapi yang tumbuh atau lahir dari “rahim kesadaran dan tanggung jawab warga masyarakat Indonesia itu sendiri”, terutama ketika menerima kenyataan perbedaan karena pluralitas. Inilah perbedaan dalam keragaman yang adalah keniscayaan.

Pada galibnya moderasi beragama harus ditumbuhkan-hidupkan dan jadi sikap dasar para pemeluk agama manakala menghadapi pluralitas agama di Indonesia. Ketegasan ini jadi tonggak kehidupan bersama karena merujuk pada pendapat sejarawan dunia Noah Harari, bahwa memasuki era abad ke-21 agama-agama sangat potensial menjadi sumber konflik dan perpecahan antar-umat manusia. Agama akan dijadikan pemantik permusuhan dan kebencian.¹⁹ Mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan dan untuk tetap menciptakan hidup bersama yang damai maka perlu penyadaran yang seirus akan sikap moderat dalam beragama melalui kesadaran melakukan redefinisi dan merevitalisasi hakikat agama dan cara beragama yang lebih ideal dan benar. Suatu agama yang selalu memuliakan kemanusiaan.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah-tengah yang menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi. Moderasi beragama didefinisikan sebagai komitmen dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Prinsip moderasi mencakup penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi alat untuk membangun harmoni antarpenganut agama.

2. Kebajikan Biblis

Kebajikan Biblis adalah tidak lain dari ketiga keutamaan Injili, yakni Iman, harap dan Kasih, yang tersinspirasi dari pemikiran Paus Benediktus VI yang boleh dikatakan sebagai patron dari tiga ensiklik penting dan monumental, yakni *Deus Caritas Est*, *Spe Salvi* dan *Caritas in Veritate*. (Hardawiryana, R, 1993). Dengan menegaskan keutamaan injili ini tidak berarti menjauhkan aneka keutamaan lain, seperti keutamaan moral dan nilai-nilai budaya untuk kehidupan bersama yang moderat, serupa baik, benar, jujur, adil, tanggung jawab, kerendahan hati, berbagi, sikap solider, dan lain-lain. Konsen kita adalah “bagaimana memanifestasikan keutamaan injili itu (sebagai sumber keutamaan moral dan dasar dari sikap bermoderasi agama) dalam perilaku hidup sebagai pribadi yang tidak saja beriman tetapi juga beragama katolik sehingga wujud hidup moderat yang pas dan elegan dapat tumbuh, berbunga dan berbuah di tengah masyarakat Indonesia yang plural (Abatan et al., 2024). Keutamaan-keutamaan inilah yang menjadi fakta perjuangan yang tidak pernah selesai. Setiap pribadi-mahasiswa yang juga adalah warga masyarakat kampus sepanjang mengarungi hidup dan kehidupannya di kampus dan setelahnya, di dunia masyarakat siap membuktikan tanggung jawab imannya dan mewujudkannya.

Kebajikan biblis tentunya berbasis pada ajaran Yesus mengenai “Hukum Pertama dan Utama” (Bdk. Mat. 22:34-40) dan Surat Pertama Paulus Kepada Jemaat di Korintus, 13:1-13; tentang “Kasih” (Tarutung, 2024). Jadi Ketiga kebajikan biblis inilah yang kemudian jadi konten Sub-CPMK Moderasi Beragama dengan pendekatan Pembelajaran Bebasis Proyek Dalam Sub-CPMK ini bukan semata ditonjolkan perspektif teologis dan biblis serta ilmiah menjelaskan apa itu iman, apa itu harap dan apa itu kasih tetapi bagaimana ketiga kebajikan biblis itu dipahami dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan bersama dalam koridor bersikap moderasi beragama .

Selain pemahaman di atas perlu digarisbawahi bahwa Kebajikan biblis setelah melalui pembelajaran mendapat ruang istimewa dan peluang besar untuk dimanifestasikan bahkan menggambari dan mewarnai seluruh pergerakan mahasiswa kristiani – mahasiswa katolik. Karena ada satu tugas dasarnya dari *tri munere Christi* (tiga panggilan menjadi pengikut Kristus) bagi setiap pribadi katolik yang dibaptis adalah tugas profetis: “membawakan (=menyaksikan) “wajah Allah” dalam seluruh perilaku hidup. Wajah Allah yang bagaimana? Wajah Allah yang seturut kabar Perjanjian Baru adalah “kasih”. Karena itu “kasih” dalam konteks biblis dipandang sebagai “kata kerja,” dan selanjutnya menjadi karakter dalam hidup (Widyawati & Kanja, 2023).

Praxis menampilkan wajah Allah yang adalah kasih sebagai karakter adalah keharusan, amanah dan keyakinan iman. Hal ini ditandakan dengan jelas dalam Surat Pertama Yohanes, 4:78, “Saudara-saudaraku

yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Bagaimana mungkin sebagai umat Allah, sebagai warga negara yang beragama, lebih khusus sebagai pribadi yang beragama Katolik dan beriman kepada Yesus melakukan sebaliknya dari ajaran ini? Iman kita atau tepatnya kekatolikan kita akan menjadi nyata dengan adanya perbuatan kasih. Dari perbuatan kasih akan lahir kedamaian, kerukunan hidup dan saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Kita hidup dalam sikap moderat. Atas ajaran yang terpancar dan mengambil dasar dalam ajaran Cinta Kasih- Hukum utama dan pertama dari Yesus yang adalah Allah, Yakobus (bdk. Yakobus, 2:14-26) kemudian menulis dalam suratnya, bahwa “Iman tanpa perbuatan adalah mati atau iman tanpa perbuatan kasih adalah iman yang kosong, iman yang hampa.” Jadi mau dikatakan di sini, “Iman tanpa perwujudan kasih bukanlah hikmat yang dari Allah, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Hal-hal dari setan-setan dalam contoh: “di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat” (Bdk. Yak 3:13-18).

Iman harus tumbuh dalam konteks ini karena iman mengajarkan kita untuk “*Patience with God*”. Kesabaran dengan Tuhan. Pernyataan ini merujuk kepada pernyataan Yakobus 3:13-18 di atas. Agar dengan iman yang mengarahkan kita pada “Bersabar dengan (mendengarkan) Tuhan, maka jalan bersikap moderat dan hidup damai, mengutamakan manusia dan kemanusiaannya didahulukan atau terwujud. Kita tidak berbalik dari Allah dan mengatakan Allah tidak ada atau ateis karena ketidak sabaran kita. Apabila dalam suatu situasi chaos kita mengalami kebisuan Tuhan, Tuhan tidak berbicara atau tidak mendengarkan kita dan tidak melakukan sesuatu, justru pada saat suaraNya diharapkan dan tindakan-Nya dinantikan. Pada moment-moment ini orang beriman seharusnya banyak bersabar dengan Tuhan. Harapan besar harus tumbuh di saat-saat seperti ini adalah bersabar-kesabaran. Karena jika tidak orang beriman segera menyimpulkan Tuhan tidak ada. Bukan mustahil reaksi para ateis merupakan sikap yang diprovokasi oleh sekelompok orang beriman. Katakanlah Keangkuhan orang yang mengaku diri beriman kehilangan harapan dan dapat menjadi batu sandungan bagi para ateis (Martanegara et al., 2019).

Atas kejadian yang memiliki kemungkinan besar terjadinya ateis (sikap tidak bersabar untuk percaya pada Tuhan) maka internalisasi Kebajikan biblis ini melalui pembelajaran dengan metode Problem Solving menjadi jalan memperteguh iman kemudian bermuara pada kesaksiaan hidup setiap pribadi beragama, baik sebagai mahasiswa maupun di luar kelompok itu. Katakan sebagai “kesaksian hidup gereja.” Inilah misi kita, bukan mencari massa, mendorong orang agar mau dibaptis dan mengikuti kita, melainkan memperkenalkan Yesus dan ajaran Kebajikan Injil-Nya kepada seluruh dunia, (bdk. Kis. 1:8). “Para warga gereja (umat Allah) memberikan kesaksian itu baik melalui sabda maupun melalui contoh hidup. Gereja memang berbicara, berkhotbah, menjelaskan, menuliskan iman kepercayaan. Tetapi kesaksian paling ampuh dan nyata serta penting adalah contoh hidup” (Suseno, 2017). Kehadiran gereja atau umat Allah –Mahasiswa harus dirasakan dan bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya, katakana, kasih Allah harus menjadi nyata.

Sering realita lapangan menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan Tripilar Kristianitas ini karena orang-orang yang kita hadapi atau mungkin orang-orang dari kalangan sendiri memiliki hikmat yang bukan “dari atas” melainkan hikmat yang berasal dari nafsunafsu manusia atau setan-setan. Tinggal satu hal yang terus diperjuangkan, sebagai orang katolik yang berpengharapan dalam Tuhan, yakni back to God, back to Jesus sebagai sandaran pertama dan utama. Bahwa bersama Tuhan kita berjuang memanifestasikan sikap moderat untuk menggapai hidup damai, penuh tpleransi untuk merajut damai.

Suatu pernyataan yang hendaknya selalu menjadi harapan sepanjang hayat adalah “Jika hidup di bumi ini memiliki tujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana diajarkan masing-masing agama, maka kaida-kaida surgawi harus dipedomani dan ditaati sepanjang hidup kita di bumi. Jika wajah “Tuhan,” wajah yang penuh kasih harus diperlihatkan, maka tidak sebaliknya memperlihatkan wajah “Hantu”- wajah yang penuh dendam, iri hati, benci dan penuh dengan permusuhan. Ujung-ujungnya adalah bersemilah sikap radikal dan ekstrem terhadap sesama atau penganut agama lain (Hefni, 2020).

Kesimpulan yang Tarik adalah bahwa Kebajikan biblis, meliputi iman, harapan, dan kasih, yang menjadi landasan utama moderasi beragama. Ajaran kasih Yesus (Matius 22:34–40) dan Surat Paulus kepada Jemaat Korintus (1 Korintus 13:1–13) menekankan pentingnya kasih sebagai dasar hubungan antarmanusia. Melalui pendidikan agama Katolik, mahasiswa diharapkan memahami dan mempraktikkan kebajikan biblis dalam kehidupan sehari-hari karena kasih yang dimiliki merupakan landasan utama dalam hidup bertoleransi.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Melewati uraian berkaitan dengan moderasi beragama dan kebajikan biblis sebagai konten Sub-Cpmk Pendidikan Agama Katolik maka pendalaman akan materi itu lebih lanjut menggunakan Metode PjBL (Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam Pendidikan Agama Katolik di PTU. Keseluruhan proses pendalaman materi ini merujuk pada inovasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan SCL (Peserta didik sebagai pusat pembelajaran) yang dapat disetarkan dengan katekese (pengajaran untuk) kaum muda. Katekese atau pengajaran untuk kelompok atau unit mahasiswa berusia muda ini merupakan kesempatan baik untuk menanamkan semangat dan sikap hidup moderat. Katakanlah penanaman nilai budi pekerti, tata krama & sopan santun sudah waktunya didalam-hayati dan dipraktekan. Lingkungan keluarga yang rukun-harmonis dan penuh suasana keagamaan secara tidak sadar sudah mulai diresapi oleh mereka yang selanjutnya dimanifestasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kelompok-kelompok inilah yang menjadi agen moderasi beragama. Dan tema Kebajikan Biblis dapat menjadi topik yang hangat untuk didalami dan kemudian dihayati dalam kehidupan nyata.

3.1. Metode PjBL

Metode pengajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang relevan dan menantang. Materi dalam metode ini yang dapat diakomodir di antaranya, langkah-langkah implementasi, keuntungan, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengaplikasikan PBL di kelas. Dengan memahami materi ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya merancang materi yang efektif dan bermanfaat bagi dirinya. PBL tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek ini supaya para peserta didik mampu merancang dan melaksanakannya di kelas dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, mampu mengidentifikasi hambatan dan menemukan strategi mengatasi hambatan. Manfaat Pembelajaran dari Pelatihan dengan menggunakan metode ini lahirnya kemampuan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, melalui; peningkatan keterampilan mahasiswa, motivasi dan mendorong keterlibatan atau peran serta dalam kehidupan bersama, dan lebih mendalam materi yang faktual dan relevan (Hanun et al., 2023).

Metode Pembelajaran ini juga bertujuan untuk melatih peserta berpikir sistematis dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Seumpama konflik agama terjadi atau juga berbagai kasus antar warga-umat beragama karena ketersinggungan yang dipicu persoalan agama. Metode ini mengajarkan kemampuan menemukan penyebab permasalahan sebelum mencari solusi. Solusi yang ditawarkan jika berhadapan dengan kasus keagamaan maka hal dasar adalah mencari sebab musedab persoalan dan kemudian perlu mendalami persoalan untuk membangkitkan kesadaran untuk keluar dari persoalan tersebut. Berkaitan dengan Kebajikan Biblis sebagai dasar hidup moderat maka perlu pendalaman materi, kemudian menghayati selanjutnya bermuara kepada pembentukan sikap hidup. Sikap hidup moderat dalam kebersamaan dengan masyarakat beragama lain.

3.2. Langkah-Langkah pendalaman dengan Metode PjBL

Langkah-langkah pendalaman materi atau Sub-Cpmk berdasarkan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dengan topik Kebajikan Biblis Sebagai Dasar Hidup Moderat seperti berikut.

No. LANGKAH-LANGKAH METODE PEMBEAJARAN BERBASIS PROYEK

1	Identifikasi Topik dan Tujuan Proyek
a. Topik	yang relevan dengan Moderasi Beragama; Kebajikan Biblis Sebagai kurikulum yang diajarkan. Dasar Hidup Moderat.
b. Tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas untuk proyek ini. Pastikan tujuan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai mahasiswa.	Mahasiswa mampu memahami Konsep Moderasi Beragama; Sikap toleran dan Menolak Sikap Radikal dan Ekstrem dan menghormati manusia sebagai makhluk bermartabat mulia dan Memiliki tujuan hidup dengan dasar pada Kebajikan biblis.
2	Rancangan Proyek

1. Judul Sebagai Kegiatan/ proyek.	Konflik antar umat beragama dan Potret buram hak dan martabat Manusia beragama
2. Deskripsi Proyek: Deskripsi singkat tentang kegiatan/ proyek, termasuk masalah atau pertanyaan utama yang akan dijawab oleh mahasiswa.	Menggambarkan perlakuan terhadap manusia dan agamanya, human right, dan martabat manusia yang semena-semena.
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan: Rincian langkah-langkah yang akan diambil oleh siswa dari awal hingga akhir proyek. Sertakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, presentasi hasil, dan refleksi.	1. Perencanaan, Mahasiswa mengumpulkan informasi, gambar, dan video ttg kasus agama, kekerasan terhadap sekelompok orang (manusia). 2. Pelaksanaan: Mahasiswa menganalisis sebabmusebab kejadian karena konflik agama. 3. Presentasi hasil, mahasiswa mempresentasikan data dan fakta dan aneka kejadian yang ditemukan/dikumpulkan 4. Refleksi; Mahasiswaa menulis kesimpulan berupa pernyataan, pandangan dan harapan serta seruan untuk menghormati martabat manusia dan keyakinanya dan penguatan dari Dosen
4. Durasi Proyek: Tentukan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek ini, termasuk estimasi waktu untuk setiap tahapan.	Alokasi Waktu 2 X 50 menit 1. Perencanaan : 10 menit 2. Pelaksanaan : 20 menit 3. Presentasi : 50 menit 4. Refleksi : 20 menit
3 Pembagian Tugas dan Kolaborasi	
a. Rencanakan bagaimana siswa akan bekerja dalam kelompok. Tentukan peran dan tanggung jawab masingmasing anggota kelompok.	1. Membagikan mahasiswa ke dalam 4 kelompok 2. Menentukan koordinator 3. Menentukan juru bicara 4. Menentukan sekretaris 5. Menentukan pencari fakta dan informasi

b. Buatlah panduan tentang cara kerja kolaboratif yang efektif, termasuk cara berkomunikasi dan menyelesaikan konflik dalam kelompok.		1. Setiap anggota kelompok harus aktif 2. Setiap pribadi bertanggung jawab atas tugas yang diterima. 3. Koordinator mengorganisir anggota dan tugas yang diemban. 4. Mengorganisir hasil, diskusi kelompok dan melaporkan hasil.			
4	Sumber Daya dan Bahan Ajar				
a. Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk proyek ini, seperti bahan bacaan, alat, dan teknologi yang akan digunakan.		- Video You tube - Gambar kejadian yang diviralkan media sosial. - Laporan atas peristiwa di salah satu tempat. - Informasi lisan dari narasumber.			
b. Sediakan bahan ajar tambahan yang mendukung siswa dalam memahami topik dan menyelesaikan proyek.		- Handout materi ajar - Buku sumber - Kajian-kajian dari para pakar kemanusiaan dan pakar religious			
5	Penilaian dan Umpan Balik				
a. Buat rubrik penilaian yang jelas untuk menilai hasil proyek mahasiswa. Rubrik harus mencakup kriteria untuk penilaian konten, proses, presentasi, dan refleksi.		No	CPLMK Agama	Nilai Capaian 0-100	Ketercapaian CPL MK Ag.
		1	CPL 1 Tekun	85	100 %
		2	CPL 2 Pintar dan cepat tanggap	85	100 %
		3	CPL 3 Jalankan tugas dengan baik	85	100 %
b. Rencanakan cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa selama dan setelah proyek selesai.		Membuat Inforcement. Misalnya: Ukuran yang kamu kenakan pada orang lain akan juga dikenakan padamu (Hormatilah orang lain maka anda akan dihormati).			
6	Refleksi dan Evaluasi				

a. Rencanakan sesi refleksi di mana mahasiswa dapat mengevaluasi proses dan hasil proyek mereka. Sediakan pertanyaan panduan untuk membantu mahasiswa dalam proses refleksi ini.	Pertanyaan; a. Apa rencana aksi yang akan dilakukan b. Praktekan segala kesimpulan di atas c. Buatlah rekomendasi.
b. Tentukan bagaimana Anda akan mengumpulkan data tentang efektivitas proyek dan bagaimana Anda akan menggunakan data tersebut untuk perbaikan di masa mendatang.	Meminta mahasiswa membuat saran atau harapan apa untuk perbaikan ke depan, dengan menyiapkan Lembaran Umpan Balik.
7 Praksis Hidup (Jadwalkan kegiatan)	Baksos: Bakti Sosial atau Kunjungan Persuadaran dalam Kasih kepada sesama nonseagama

Outcome atau hasil pembelajaran tentang Moderasi beragama dengan metode PjBL akan ditemukan pada point ketujuh, yang berdiri tegak atas Kebajikan Biblis yang (diharapkan) dimanifestasikan dalam kehidupan bermoderasi beragama dengan segala “buah”nya; toleran, saling menghormati, saling menghargai dan siap membangun persaudaraan sejati. Tujuan lain dari metode ini adalah melatih membuat keputusan untuk menerapkan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan karena agama, yakni hidup moderat dengan menjauhkan sifat radikal dan ekstrem dalam hidup berasama dan membangun hidup toleran antar-umat beragama untuk *bonum commune* (kebaikan bersama).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode PjBL menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dengan proyek yang relevan dan menantang. Proyek-proyek ini dirancang untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, meningkatkan keterampilan analitis, dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikan kebajikan biblis dalam kehidupan nyata

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa lahirlah suatu pandangan baru sebagai kewajiban bahwa “*Non scholae sed vitae discimus*” (belajar bukan saja untuk ijazah tetapi untuk hidup), inilah yang menjadi prinsip pengajaran dan pendidikan agama di PTU kepada mahasiswa katolik sebagai harapan gereja dan masa depan bangsa. Seorang mahasiswa dalam konteks ini tidak hanya belajar untuk memperoleh ijazah melainkan terus berjuang untuk kehidupan yang lebih baik, lebih moderat semasa belajar di PTU dan setelahnya tatkala berada di lingkungan masyarakat. “Apabila yang lain belum mewujudnyatakan sikap hidup moderat, tidak ada salah dan masalahnya jikalau kita lebih awal mempraktekannya.” Ini tidak saja merupakan pesan moral namun tuntutan spiritual hidup sebagai anak bangsa. Oleh karena itu, kemajuan teknologi dan globalisasi memengaruhi sikap hidup mahasiswa, menuntut pendekatan pendidikan yang

relevan. Sub-CPMK moderasi beragama dalam pendidikan agama Katolik memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati. Dengan metode PjBL, mahasiswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai kebajikan biblis sebagai dasar sikap hidup moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatan, Y., Bele, G. A., Maxi, F., & Bria, U. (2024). *Implementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang*. 4, 119–131.
- Arifianto, Y. A., Anjaya, C. E., & Runtunuwu, A. J. (2022). Model Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman di Indonesia merupakan anugerah kekuatan untuk membangun. *Teologi Gracia Deo*, 4(2), 219–230.
- Durkheim, E. (2016). The Elementary Forms Of Religious. *Routledge*, 2(10), 22–35.
- Faturahman, burhanudin mukhamad. (20189). Pluralisme Agama dan Modernitas Pembangunan: Rekonstruksi Pemikiran Pluralisme dalam Membentuk Etika Universal. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 179–192.
- Hanun, S. F., Rahman, Y., & Husnita, H. (2023). Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa. *Edukativo*, 2(1), 97–106.
- Harahap, N. A., Ummah, K., Rohanawati, A. N., & Mardhatillah, S. R. (2019). Pengembangan model pembelajaran Student Center Learning (SCL) berbasis aktivitas pada mata kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 182–197.
<https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss2.art8>
- Hardawiryana. R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (p. 311). Obor.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif KEMENAG. *Harmoni*, 18(2), 56–66.
- Mahamid, M. (2023). Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia. *Islamica*, 23(1), 19–32.
- Martanegara, I. H., Husaini, A., & Syafrin, N. (2019). Pengaruh worldview ateis terhadap teori evolusi. *Ta'dibuna*, 8(1146–162).

Prastowo, Y. (2024). *Gereja yang mendengarkan*. Lamalera.

Suseno, F. M. (2017). *Katolik itu apa?* Kanisius.

Tarutung, N. (2024). Loving your neighbor as a theological inspiration for strengthening. *Gema Teologica*, 9(2), 207–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208>

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi, Jihad Milenial Era 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.

Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereka di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>